

## Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Turis Asing di Pulau Bali, Indonesia

Widya Aprillia<sup>1</sup>, Roswita Oktavianti<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: widyaapril9@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: roswitao@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

---

### **Abstract**

*Culture shock is a common problem in intercultural communication or cultural differences. This also happens to tourists in Bali, Indonesia, one of the favourite destination islands for local and foreign tourists. Foreign tourists visiting Bali Island will initially experience discomfort with the environment due to different cultural backgrounds, especially Bali, which has powerful customs. Foreign tourists must make cultural adaptations to understand and accept new cultural values. This research wants to know the self-adjustment process of foreign tourists in dealing with culture shock on the island of Bali and the obstacles experienced during the adjustment process. This research uses a descriptive approach with primary and secondary data sources in the form of interviews, observation and documentation. Interviews were conducted with foreign tourists living on the island of Bali. Observations were made by going to the field and directly observing tourist interactions with residents. This research shows that each tourist experiences five stages of cultural adaptation: planning, frustration, honeymoon, readjustment, and resolution. Foreign travellers have a different adjustment process at each stage, depending on the country of origin. Culture shock usually occurs during the frustration phase, where travellers have to adapt to the language, food tastes, weather conditions, cost of living, and homesickness.*

**Keywords:** *culture adaptation, culture shock, intercultural communication*

### **Abstrak**

Gegar budaya atau *culture shock* merupakan masalah umum dalam komunikasi antarbudaya atau perbedaan budaya. Hal ini juga terjadi pada wisatawan di Pulau Bali, Indonesia, sebagai salah satu pulau destinasi favorit turis lokal maupun mancanegara. Wisatawan luar negeri yang mengunjungi Pulau Bali, awalnya akan mengalami ketidaknyamanan terhadap lingkungan karena latar belakang budaya yang berbeda, terlebih Bali memiliki adat istiadat yang sangat kuat. Wisatawan mancanegara perlu melakukan adaptasi budaya untuk memahami dan menerima nilai-nilai budaya baru. Penelitian ini ingin mengetahui proses penyesuaian diri wisatawan mancanegara dalam menghadapi gegar budaya di pulau Bali dan kendala yang dialami selama proses penyesuaian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan wisatawan mancanegara yang tinggal di Pulau Bali. Sementara observasi dilakukan dengan cara turun ke lapangan dan melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi turis dengan penduduk setempat. Penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing wisatawan mengalami lima tahap adaptasi budaya yaitu fase perencanaan, frustrasi, bulan madu, penyesuaian, dan resolusi. Wisatawan mancanegara memiliki proses penyesuaian yang berbeda pada setiap tahapnya, tergantung pada negara asal. Gegar budaya atau *culture shock* biasanya muncul pada fase frustrasi, dimana wisatawan harus

beradaptasi dengan bahasa, rasa makanan, kondisi cuaca, biaya hidup dan kerinduan dengan keluarga di rumah.

**Kata Kunci:** adaptasi budaya, geger budaya, komunikasi antarbudaya

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak pulau. Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatera dan Papua adalah pulau utama Indonesia. Selain itu, Ada juga pulau-pulau kecil seperti Bali, Karimunjawa, Gili, dan Lombok. yang menjadi tujuan wisata lokal maupun mancanegara. Saat ini ibu kota Indonesia adalah Jakarta yang terletak di Pulau Jawa. Indonesia memiliki banyak suku, ras, daerah, dan kepercayaan yang berbeda. Daerah yang berbeda memiliki adat dan budaya yang berbeda pula. Keberagaman ini tidak bisa lagi dinafikan.

Pulau Bali adalah salah satu pulau bagian dari Negara Indonesia, banyak pengunjung yang berasal dari lokal maupun mancanegara. Pulau Bali dikenal sebagai destinasi wisata yang menawarkan berbagai objek wisata bagi wisatawan seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata kuliner. Bali juga memiliki berbagai objek wisata seperti pantai, persawahan, kawasan hutan dan danau, Gunung Merapi dan air terjun, bukan hanya itu, masyarakat Bali juga dikenal sangat ramah-tamah serta adat istiadatnya. Akan tetapi, wisatawan asing juga tidak luput dari fenomena *culture shock*, hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya (Konsulat Jenderal RI, 2022).

Kejutan budaya atau geger budaya terjadi ketika seseorang tidak mengetahui konvensi sosial dari budaya baru jika Ia mengenalnya maka Ia tidak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu (Adianto, 2018).

Menurut Liliweri, komunikasi antarbudaya adalah setiap pertukaran informasi, pikiran atau perasaan antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Informasi dibagikan secara lisan dan tertulis, termasuk bahasa tubuh, gaya atau penampilan pribadi, atau apa pun yang menyampaikan pesan (Karim, 2016).

Pada tahap awal kehidupannya mereka mengalami masalah ketidaknyamanan di lingkungan barunya, yang kemudian berdampak baik secara fisik maupun emosional sebagai respons untuk pindah dan tinggal di lingkungan baru, terutama dengan kondisi budaya yang berbeda. Budaya baru berpotensi menimbulkan tekanan karena pemahaman dan penerimaan nilai-nilai budaya lain tidak langsung dan tidak dapat dengan mudah diterapkan sepenuhnya. Maka dari itu harus melakukan adaptasi budaya, Adaptasi budaya menurut Kim merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru (Soemantri, 2019).

Proses adaptasi turis asing terhadap *culture shock* yang dialami digambarkan dengan hambatan komunikasi antarbudaya, fase geger budaya, dan fase adaptasi budaya. Berdasarkan konteks masalah tersebut, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut yang pertama bagaimana proses adaptasi turis asing terhadap *culture shock* di Pulau Bali, dan yang kedua apa hambatan proses adaptasi turis asing terhadap *culture shock* di Pulau Bali. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi turis asing terhadap *culture shock* di Bali dan untuk mengetahui hambatan proses adaptasi turis asing terhadap *culture shock* di Bali.

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman umum tentang realitas sosial dari sudut pandang partisipan (Solihat, 2018). Strauss dan Corbin mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur *statistic* atau dengan cara kuantitatif (Rahmat, 2009).

Menurut Hadari Nawawi, penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang dikaji dengan cara menggambarkan/menyajikan keadaan terkini subjek penelitian (orang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) dengan menggunakan fakta-fakta yang timbul (Angreni & Sari, 2017). Sumber data penelitian ini dikumpulkan dari data primer, dan data sekunder. Subjek penelitian ini adalah turis asing yang berada di Pulau Bali, dalam penelitian ini, penulis menetapkan proses adaptasi diri di Pulau Bali sebagai obyek penelitian, dan pengumpulan data peneliti menetapkan sebanyak empat turis asing yang ada di Pulau Bali. Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap mulai dari reduksi data, sajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

Narasumber pertama adalah Sviastalau Desimon berasal dari Belarusia, Ia menetap di Pulau Bali sejak tahun 2022. Narasumber berlibur ke daerah tropis karena tidak nyaman dengan kondisi musim dingin di negaranya. Narasumber kedua yaitu Ermolenko Dmitry yang berasal dari Rusia ia menetap di Pulau Bali sejak bulan Oktober 2022. Narasumber memutuskan untuk menetap di Pulau Bali karena ketidakstabilan politik dan keamanan di negara asalnya. Narasumber ketiga Janke Fourie, berasal dari Namibia, Afrika Selatan. Ia mengunjungi Bali pada bulan November 2022. Ia menjadi salah satu orang yang mewakili negaranya untuk mengikuti *E Sport Champhionship* di Pulau Bali. Narasumber terakhir bernama Robin, berasal dari Spanyol, dirinya mengunjungi Pulau Bali untuk kedua kalinya pada bulan November 2022.

Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris. Namun, untuk narasumber kedua yang berasal dari Rusia tidak bisa berbahasa Inggris, sehingga narasumber pertama asal Belarusia, membantu menerjemahkan.

## 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan pada empat turis asing yang berada di Pulau Bali. turis asing tersebut berasal dari berbagai negara yaitu Belarusia, Rusia, Namibia, dan Spanyol. Turis asing ini mengalami *culture shock*. Proses adaptasi merupakan upaya yang penting agar dapat hidup di lingkungan budaya baru. Proses adaptasi wisatawan mancanegara terhadap gegar budaya yang dialami digambarkan melalui fase adaptasi budaya yang disampaikan oleh Young Y. Kim (Hadawiah, 2019).

### Fase Perencanaan

Sebelum berkunjung ke pulau Bali, wisatawan mancanegara melakukan persiapan terkait persiapan berbagai barang yang dianggap penting untuk diimpor ke luar negeri dan persiapan berbagai dokumen seperti visa dan lain-lain. Kemudian informasi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dalam tahap perencanaan ini, persiapan wisatawan mancanegara meliputi persiapan materi dan keuangan. Seperti

yang dikatakan oleh salah satu narasumber yaitu Sviataslau Desimon asal Belarusia, dan Janke Fouri asal Namibia:

*“I prepared Visa, because that at time Covid i can't get visa on the arrival, so i need make E-Visa, I bought tiket for flight, I prepared money, and my things like clothes and laptop (Saya mempersiapkan visa, karena saat itu Covid, saya tidak bisa mendapatkan Visa pada saat kedatangan. Jadi saya perlu membuat E-Visa, saya membeli tiket, saya menyiapkan uang, dan barang-barang saya seperti baju dan laptop)”*

*“Documents, training to prepare for the esports championship, and I bought an anti-mosquito, because there are lots of mosquitoes here (Dokumen, dan saya membeli anti nyamuk, karena disini banyak nyamuk)”*

Menurut Young Y. Kim (2006), pada fase perencanaan seseorang mulai dari ketahanan fisik hingga ketahanan mental termasuk kemampuan komunikasi yang akan ia gunakan nantinya di kehidupan barunya. Dari hasil wawancara, persiapan awal yang dilakukan lebih banyak mengarah pada persiapan dokumen untuk proses imigrasi atau kepentingan pekerjaan. Selain itu juga persiapan fisik dengan membeli losion anti nyamuk. Sementara, sebagian besar pada tahap ini, turis belum mempersiapkan mental dan kemampuan komunikasi atau kemampuan berbahasa.

#### **Fase Bulan Madu (*Honeymoon*)**

Pada fase ini, wisatawan mancanegara merasa senang ketika berkunjung ke Pulau Bali. Selanjutnya dalam kajian teoritis, Young Y. Kim (2006) menjelaskan bahwa bulan madu adalah fase ketika individu masih semangat dan keingintahuan yang besar dan bergairah dengan suasana baru yang dijalaninya. Seperti yang dikatakan oleh Ermolenko Dmitry, turis asal Rusia, dan Robin asal Spanyol:

*“My first impression about Bali, Bali is very hot, very stuffy and crowded. My feelings before coming to Bali is only positive, we have wanted to visit here for a long time, but always put it off, because Bali is far from my country. I am always interested in learning new countries, their traditions, culture, life. I used to see a lot of pictures on the Internet about the beautiful scenery of the island, so I always wanted to see it for real (Kesan pertama saya tentang Bali, Bali sangat panas, sangat pengap dan ramai. Perasaan saya sebelum datang ke Bali hanya positif. Kami sudah lama ingin berkunjung ke sini, tapi selalu menundanya, karena Bali jauh dari negara saya. Saya selalu tertarik mempelajari negara baru, tradisi, budaya, kehidupan mereka. Saya sering melihat banyak gambar di internet tentang pemandangan pulau yang indah, jadi saya selalu ingin melihatnya secara nyata)”*

*“A lot of people, and a lot of taxis in the air port make me stress. But I really have a good feeling with the local people, because everyone is very friendly, and has good attention, I feel comfortable (Banyak orang, dan banyak taksi di bandara membuat saya stres. Tapi saya benar-benar memiliki perasaan yang baik dengan penduduk setempat, karena semua orang sangat ramah, dan memiliki perhatian yang baik, saya merasa nyaman)”*

Pada fase bulan madu ini, turis asing memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap destinasi yang dituju setelah kerap kali melihat informasi di internet. Meskipun ketika tiba terdapat kekurangan, seperti iklim yang panas, lalu lintas yang padat, namun turis tetap memiliki pandangan yang positif dan berusaha menikmatinya. Narasumber tetap menyukai Bali dan penduduk lokal, dan tertarik mempelajari tradisi, budaya dan kehidupan orang Indonesia.

### **Fase Frustrasi (*Frustration*)**

Furnham dan Bochner (1970) menjelaskan, gegar budaya terjadi karena individu tidak mengenali kebiasaan sosial dari budaya baru atau, bahkan jika mereka mengetahuinya, tidak dapat atau tidak mau berperilaku sesuai dengan kebiasaan tersebut. Hal inilah yang dialami wisatawan mancanegara yang tidak mengetahui atau belum mengetahui adat sosial budaya yang tumbuh di pulau Bali. Bagi wisatawan mancanegara yang memiliki budaya asli berbeda dengan budaya dominan maka biasanya akan kesulitan mengikuti aturan setempat, seperti berkomunikasi, rasa makanan, dan sebagainya. Hal ini disampaikan oleh Sviataslau Desimon, asal Belarusia, dan dua pernyataan dari Janke Fouri, asal Namibia:

*“Yes, I like Indonesian food, especially soto, rendang, sate, but Indonesian people eat rice every day, and I not get used for eat rice every day because, in my country, we usually eat potatoes and buckwheat (Ya, saya suka makanan Indonesia, terutama soto, rendang, sate, tapi orang Indonesia makan nasi setiap hari, dan saya tidak terbiasa makan nasi setiap hari. Biasanya di negara saya makan kentang dan soba)”*

*“Yes, of course, because I don’t speak the language, but I willing to learn, like say thank you, excuse me, and I willing to learn more. (Ya, tentu saja, karena saya tidak berbicara bahasanya, tetapi saya ingin belajar, seperti mengucapkan terima kasih, permisi, dan saya ingin belajar lebih banyak)”*

*“Like I asked the waiter about ‘how much is the size of this drink, how many ml?’ but the waitress brought me the bill. (Ya, tentu saja. seperti saya menanyakan ke pelayan tentang berapa ukuran minuman ini, berapa ml, tapi pelayan membawakan saya bon)”*

Young Y. Kim menguraikan (2006) menjelaskan bahwa fase *frustration* adalah tahap di mana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu berubah menjadi rasa *frustasi*, jengkel, dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realitas yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pada tahap awal.

Penelitian menunjukkan bahwa kesulitan berkomunikasi menjadi kendala bagi turis. L.M Barna (1994) menyebutkan beberapa faktor yang menjadi penghambat komunikasi antarbudaya yaitu andaian kesamaan, perbedaan bahasa, kesalahan interpretasi nonverbal, stereotip dan prasangka, kecenderungan untuk menghakimi/menilai, dan kecemasan tinggi. Perbedaan bahasa, dan andaian kesamaan dialami beberapa narasumber, seperti terjadinya kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan orang Indonesia (Moulita, 2018).

### **Fase Penyesuaian (*Readjustment*)**

Menurut Young Y. Kim (2006), fase penyesuaian adalah saat individu mulai menyelesaikan masalah yang dialami selama fase frustrasi. Wisatawan mancanegara menentukan cara penyelesaian setiap permasalahannya untuk menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan. Pada fase sebelumnya, fase bulan madu, wisatawan mancanegara memulai proses penyesuaian diri dengan situasi yang masih dianggap nyaman, namun kemudian wisatawan mancanegara mulai menghadapi berbagai permasalahan di lingkungan yang membawa mereka pada gegar budaya atau disebut tahap frustrasi (Hadawiah, 2019).

Dalam mengatasi permasalahan bahasa yang dialami oleh narasumber Svitaslau Desimon menggunakan bahasa tubuh dengan penduduk setempat yang tidak bisa berbahasa Inggris, dan juga mencoba mempelajari beberapa kata bahasa Indonesia.

*“Usually i use body language with people who can’t speak English, and i try to learn some word Indonesian language, so I can more easy explain to them, and I can use my finger for show what i want, and if i know how call in Indonesia i also say to them (Biasanya saya menggunakan bahasa tubuh dengan orang yang tidak bisa berbahasa Inggris, dan saya mencoba mempelajari beberapa kata bahasa Indonesia, sehingga saya dapat lebih mudah menjelaskan kepada mereka, dan saya dapat menggunakan jari saya untuk menunjukkan apa yang saya inginkan, dan jika saya tahu bagaimana menyebutnya di bahasa Indonesia, saya juga bisa katakan kepada mereka)”*

Sementara itu, Robin asal Spanyol, mengatasi kesulitan bahasa dengan menggunakan aplikasi Google Terjemahan (Google Translate) atau bahasa isyarat. Janke Fouri asal Namibia mengalami kerinduan dengan kampung halaman, dan menyesuaikan diri dengan menghubungi keluarga.

*“We use translate, or sign hand language (Kami menggunakan terjemahan, atau bahasa isyarat tangan)”*

*“I just talk to my family and my friend on the phone everyday, then I go out, enjoy myself because I know my time is limited (Saya hanya berbicara dengan keluarga dan teman saya di telepon setiap hari, lalu saya pergi keluar, bersenang-senang karena saya tahu waktu saya terbatas)”*

### **Fase Resolution**

Tahap terakhir adalah jalan terakhir yang dipilih seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Pada tahap ini ada beberapa hal yang bisa dipilih seseorang yang mengalami *culture shock* yaitu *full participation*, *fight*, *accommodation* dan *flight*. Dari hasil penelitian ini keempat narasumber memilih sudah berada di *full participation*. Dalam uraian teoritis Young Y. Kim (2006) *full participation* adalah “ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu” (Hadawiah, 2019).

Dalam hasil wawancara Sviataslau Desimon asal Belarusia, mengatakan bahwa dirinya sudah beradaptasi di Pulau Bali, dan sudah mengetahui beberapa kata

Indonesia, jadi mudah untuk berkomunikasi dengan orang sekitar, dan saat ini Sviataslau sudah berada pada tahap *Full Participation*.

*“Of course, i've adapted here. I know a bit Indonesia word so I can communicate with Indonesian people even they can't speak English (Tentu saja, saya sudah beradaptasi di sini. Saya tahu sedikit kata Indonesia sehingga saya bisa berkomunikasi dengan orang Indonesia walaupun mereka tidak bisa berbahasa Inggris)”*

Berbeda dengan narasumber asal Belarusia yang sudah memiliki kemampuan bahasa Inggris sehingga mulai mempelajari beberapa kosakata bahasa Indonesia, narasumber Ermolenko Dmitry asal Rusia belum memiliki kemampuan bahasa Inggris. Oleh karena itu, dengan berada di negara lain, narasumber mulai mempelajari bahasa Inggris untuk berinteraksi.

*“About comfort, it can be noted that for washing you need to take things to the laundress, and not wash at home, but this is more unusual than inconvenient) and in everything else, comfort is created by the people, and the Balinese are very friendly people. I feel comfortable in Bali. I want to learn English, and I want to stay in Bali (Tentang kenyamanan, maka dapat dicatat bahwa untuk mencuci Anda perlu membawa barang-barang ke binatu, dan tidak mencuci di rumah, tetapi ini lebih tidak terbiasa daripada tidak nyaman. Dalam segala hal lainnya, kenyamanan diciptakan oleh orang-orang, dan orang Bali adalah orang-orang yang sangat ramah. Saya merasa nyaman di Bali. Saya mau belajar Bahasa Inggris, dan saya mau tetap tinggal di Bali)”*

Sedangkan Robin asal Spanyol, merasa nyaman tinggal di Pulau Bali dan akan mencari lokasi yang tidak terlalu padat dengan turis.

*“I feel happy in Bali, because the people are so friendly and I would prefer areas Bali less touristy (Saya merasa senang di Bali, karena orang-orangnya sangat ramah dan saya akan memilih daerah Bali yang sedikit turis)”*

Pada fase resolusi, menunjukkan bahwa semua turis asing menikmati kondisi yang ada di lingkungan budaya baru. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti bahwa seluruh informan juga menunjukkan adanya perbedaan dalam proses adaptasi setiap individu terhadap lingkungannya, termasuk permasalahan yang dihadapi masing-masing informan. Dengan demikian, dalam penelitian ini, setiap tahapan yang dilalui wisatawan mancanegara dapat digambarkan seperti yang dikatakan Kim (2003) bahwa adaptasi budaya merupakan proses jangka panjang dalam beradaptasi dan pada akhirnya mereka menikmati lingkungan baru. (Simatupang et al., 2015)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kondisi sosial budaya sekitar wisatawan mancanegara yang tinggal di Pulau Bali menjadi faktor permasalahan bagi wisatawan mancanegara. Seperti yang diungkapkan oleh L.M Barna (1994) beberapa faktor yang menjadi penghambat komunikasi antarbudaya yaitu andaian kesamaan, perbedaan bahasa, kesalahan interpretasi nonverbal, stereotip dan prasangka, kecenderungan untuk menghakimi/menilai, dan kecemasan tinggi. Perbedaan bahasa, dan andaian kesamaan dialami beberapa narasumber, seperti terjadinya kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan orang Indonesia (Samovar et al., 2006).

Secara keseluruhan informan dapat beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di Pulau Bali. Hal ini terlihat dari apa yang dialami setiap orang pada setiap tahapannya. Dari tahap perencanaan hingga tahap di mana wisatawan mancanegara mengalami *culture shock*, hal ini mendorong wisatawan mancanegara untuk mencari cara yang berbeda untuk keluar dari kondisi tidak nyaman dan beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Fase terakhir yaitu fase keputusan menunjukkan bahwa semua wisatawan mancanegara memilih tinggal di pulau Bali karena wisatawan mancanegara merasa nyaman dan senang. Wisatawan mancanegara merasa nyaman dan senang karena keramahan masyarakat lokal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa turis asing yang mengalami *culture shock* di Pulau Bali bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novelia dan Sari yang menemukan bahwa pendatang India merasa tidak sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya baru di Jakarta. Terdapat banyak kesamaan, bahkan candi yang ada di Jakarta bernuansa seperti India (Novelia & Sari, 2021).

Penelitian yang dilakukan Solihat juga menunjukkan “keragaman bangsa, budaya, dan bahasa tidak sepenuhnya membawa permasalahan dalam adaptasi komunikasi para mahasiswa asing. Namun minimnya waktu, intensitas dan sarana untuk interaksi menimbulkan permasalahan komunikasi antarbudaya” (Solihat, 2018). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa tidak sepenuhnya menjadi permasalahan dalam melakukan adaptasi.

Simatupang dkk dalam penelitiannya juga menemukan bahwa “sebagian besar informan berbicara lugas dan eksplisit. Hal ini menunjukkan gaya komunikasi mereka cenderung komunikasi konteks rendah. Secara keseluruhan subjek dapat berinteraksi dengan baik di Yogyakarta. Keterbukaan dan kesediaan mereka untuk beradaptasi dengan budaya baru menolong mereka untuk bisa merasa nyaman di lingkungan baru” (Simatupang et al., 2015). Penelitian ini juga menunjukkan kesediaan turis asing untuk beradaptasi dengan budaya baru hingga akhirnya merasa nyaman di lingkungan budaya baru

#### **4. Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing wisatawan mengalami lima tahap adaptasi budaya yaitu fase perencanaan, frustrasi, bulan madu, penyesuaian, dan resolusi. Wisatawan mancanegara memiliki proses penyesuaian yang berbeda pada setiap tahapannya, tergantung pada negara asal. Gegar budaya atau *culture shock* muncul pada fase frustrasi, dimana wisatawan harus beradaptasi dengan bahasa, rasa makanan, kondisi cuaca, biaya hidup dan kerinduan dengan keluarga di rumah. Pada tahap penyesuaian, turis mulai mencari cara untuk bertahan hidup seperti berkomunikasi dengan bahasa tubuh atau isyarat tangan. Pada tahap resolusi, turis mulai memahami budaya tuan rumah dan mampu menyesuaikan diri.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## 6. Daftar Pustaka

- Adianto, S. (2018). “Gegar Budaya” Pekerja di Perusahaan Korea: Studi Kasus Pada Alumni D III Bahasa Korea Sekolah Vokasi UGM. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.22146/jgs.35647>
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2017). Ketersediaan Dan Pemanfaatan Media Komponen Instrumen Terpadu (KIT) IPA Di SD Negeri Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(2), 234–242. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/557>
- Hadawiah. (2019). Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia. *Al-MUNZIR*, 12(1), 149–164. <https://doi.org/10.31332/am.v12i1.1310>
- Karim, A. (2016). Komunikasi Antarbudaya di Era Modern. *AT-TABSYYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 319–338. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.1650>.
- Konsulat Jenderal RI (2022). Sekilas Tentang Indonesia. *Indonesia-frankfurt.de*. <https://www.indonesia-frankfurt.de/pendidikan-budaya/sekilas-tentang-budaya-indonesia/#:~:text=Indonesia%20adalah%20negara%20kepulauan%20terbesar,merupakan%20pulau%20utama%20di%20Indonesia.>
- Moulita. (2018). Hambatan Komunikasi AntarBudaya di Kalangan Mahasiswa. *Common*, 2(1), 33–46. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v2i1.1786>
- Novelia, D., & Sari, W. P. (2021). Adaptasi Kultural Pendatang India terhadap Kebudayaan Baru di Jakarta. *Koneksi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10149>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5(9), 1–8. [yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf](http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf)
- Samovar, L., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2006). *Intercultural Communication: A Reader*. International Thomson.
- Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 2(5), 314–329. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.84>
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Solihat, M. (2018). Adaptasi Komunikasi Dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional Di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung. *Jurnal Common*, 2(1), 57–70. <https://doi.org/10.34010/common.v2i1.872>